

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya. Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya melalui hubungan yang teratur. Semasa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang dianggap sulit. Keempat aspek keterampilan berbahasa, aspek menulis yang sering ditakuti oleh siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa pada umumnya melakukan kegiatan menulis karena mendapat tugas dari gurunya. Selain itu, menulis menjadi suatu kegiatan yang malas untuk dilakukan. Siswa lebih sering mencatat daripada mengungkapkan ide atau gagasan mereka sendiri. Siswa cenderung mudah bosan dalam proses pembelajaran jika hanya duduk dibangku kemudian mencatat tulisan yang ada di papan tulis. Kebosanan itulah yang menyebabkan siswa menjadi malas belajar sehingga membuat kelas menjadi

kurang kondusif karena kurang apresiasi siswa dalam pembelajaran menulis. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hidayah (2011:79) menyatakan siswa juga kesulitan menemukan ide dan mengungkapkan ide mereka dalam bentuk tulisan.

Hal itu tentu saja bukan semata-mata kesalahan siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah metode dan model yang digunakan oleh guru kurang kreatif dan inovatif sehingga menimbulkan kebosanan serta rasa tidak senang siswa untuk belajar.

Pembelajaran menulis yang sulit dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran yang digunakan harus memusatkan pembelajaran kepada keaktifan siswa di kelas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengarahkan siswa untuk melibatkan tubuh dan inderanya dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah menulis paragraf. Dalam menulis paragraf, siswa dilatih untuk dapat menuangkan ide atau gagasan mereka, kemudian menyusun kalimat demi kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh dan mudah dipahami pembaca.

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang tertuang didalam silabus, salah satu kompetensi dasar menulis yang harus dikuasai siswa adalah menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif. Siswa dianggap mencapai

kompetensi tersebut jika siswa mampu menulis ide atau gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasi sesuai dengan kriteria penulisan paragraf persuasi yang baik. Namun kenyataan yang terjadi kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan masih rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Astarina (2009:79) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata kelas pada aspek isi gagasan termasuk dalam kategori cukup dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 69,09. Dari 33 siswa terdapat 2 siswa atau 8,77% yang memperoleh skor 5, 13 siswa atau 45,61% yang memperoleh skor 4, 16 siswa atau 42,11% yang memperoleh skor 3, dan 2 siswa atau 3,51% yang memperoleh skor 2. Jadi, setelah dilakukan penghitungan rata-rata nilai siswa pada aspek isi gagasan dalam menulis paragraf persuasi mencapai 69,09 atau berkategori cukup. Ternyata belum semua siswa mampu menulis paragraf persuasi dengan isi gagasan yang sesuai

Menurut Oken (2009:1) “Paragraf persuasi adalah salah satu jenis karangan atau tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, sebuah tulisan paragraf persuasif memerlukan data sebagai penunjang. Data yang digunakan dalam tulisan atau karangan persuasif lebih baik berupa fakta”. Dalam tulisan atau karangan persuasif biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang sifatnya mengajak atau mempengaruhi pembaca agar bersikap atau melakukan sesuatu

Pengetahuan siswa tentang paragraf persuasi masih kurang. Menurut Ambarwati (2011:73) menyatakan bahwa siswa masih kurang memahami tentang menulis persuasi dan bagaimana menghasilkan sebuah tulisan persuasi yang

baik. Pernyataan tersebut didukung oleh Hidayah dalam penelitiannya (2011:45) menyatakan bahwa nilai rata-rata dari 25 siswa dalam menulis paragraf persuasif adalah 58,6. Nilai tertinggi 74 dan nilai terendah adalah 50. Padahal, kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari guru bahasa Indonesia disekolah tersebut adalah 65. Jadi, dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi siswa belum mencapai hasil yang maksimal

Menurut Wulandari (2013:56) menyatakan bahwa kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran untuk mengajarkan materi menulis paragraf persuasi adalah salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis paragraf persuasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Hidayah (2011:3) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi ini, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Siswa mendengarkan ceramah guru tentang paragraf persuasive, kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat paragraf persuasi. Akibatnya siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis paragraf persuasi sehingga siswa tidak mampu mencapai syarat ketuntasan yang telah ditetapkan.

Selain itu, siswa harus diberi rangsangan terlebih dahulu untuk menumbuhkan imajinasi mereka untuk menulis paragraf persuasif. Hal itu dapat dilakukan dengan proses visual. Ketajaman visual lebih menonjol dan sangat kuat pada diri seseorang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain.

Siswa dapat mengamati banyak hal hanya dengan memperhatikan. (Meier, 2003:97).

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi adalah model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Menurut Ngalmun (2012:166), mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI adalah kependekan dari S = *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh dimana belajar dengan mengalami dan melakukan. A = *Auditory* bermakna bahwa belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. V = *Visualizatiton* bermakna bahwa belajar menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media/alat peraga. I = *Intelectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan bersifat menggunakan melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkontruksi, memecahkan masalah, dan menerapkannya. Model pembelajaran SAVI ini memungkinkan siswa untuk membaca, mendengar, dan menulis paragraf persuasif secara baik.

Jadi dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi dengan menggunakan model SAVI ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf persuasi karena siswa dituntut untuk menggunakan seluruh inderanya dan pelaksanaan aktivitas yang membantu siswa mampu menulis paragraf persuasi.

Model ini juga pernah digunakan oleh Rica Pamungkas Indrianingsih, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Persuasi Menggunakan Model SAVI Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Pada siklus I masih terdapat siswa yang berbicara sendiri, mengantuk, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan penjelasan pendidik. Namun, pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan sikap dan terdapat peningkatan pada aktivitas belajar. Nilai rata-rata tes siklus II mencapai 75,54 atau terjadi peningkatan 7,35. Jumlah siswa yang memenuhi KKM pada kemampuan awal 2 siswa dan siklus I ada 8 siswa atau meningkat 6 siswa. Siklus II ada 26 siswa atau meningkat 18 siswa. Hasil akhir siswa menunjukkan 24 siswa telah memenuhi KKM.

Penelitian dengan menggunakan model SAVI juga telah berhasil diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ida Lumban Tobing (2014) dengan judul “Pengaruh Model Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Santo Yoseph Medan Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini adalah tercapainya ketuntasan hasil belajar menulis naskah drama berkat diterapkannya model pembelajaran SAVI. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa untuk kelas eksperimen 77,5 sedangkan kelas kontrol 64,37.

Dari uraian di atas, maka penulis termotivasi meneliti kondisi realitas yang dihadapi peserta didik terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir dengan judul penelitian

“Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization dan Intellectually*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang sulit untuk dipelajari siswa.
2. Siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide kedalam bentuk paragraf persuasi.
3. Kemampuan menulis paragraf persuasi siswa masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif dan kreatif sehingga menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran menulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan keseluruhan identifikasi masalah yang ditemukan, untuk membatasi masalah maka dipilihlah identifikasi masalah nomor 3 dimana penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang keatif dan inovatif, dalam penerapannya guru hanya melakukan metode ceramah atau penugasan tanpa memberikan rangsangan terlebih dahulu untuk menumbuhkan imajinasi siswa sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik. Peneliti memilih menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*),

karena model ini melibatkan seluruh tubuh dan semua indera, membuat siswa untuk membaca, mendengar, dan menulis persuasi sehingga akan memancing keaktifan siswa dalam menggali potensi diri siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, Penggunaan Model SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intelektually) dinilai dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMAN 1 Bandar Khalipah Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis paragraf persuasif sebelum menggunakan model SAVI oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf persuasif sesudah menggunakan model SAVI oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Tahun Pembelajaran 2014/2015
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah Tahun Pembelajaran 2014/2015.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf persuasi sebelum menggunakan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah 2014/2015.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf persuasi sesudah menggunakan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Khalipah 2014/2015.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, hasil penelitian memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun uraian adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi.

2) Manfaat Praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru dan siswa.

Adapun uraiannya sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan pembelajaran agar dapat mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung menyenangkan
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf persuasi sehingga siswa dapat menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan model serta teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi di kelas sehingga dapat dijadikan bekal oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik lagi.